



Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Tatang Sudrajat¹, Omay Komarudin², Ni'mawati³, Qiqi Yulianti Zaqiah⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: tatangsudrajat@gmail.com, omaykomarudin79@gmail.com,
nimawatiihwanudin@gmail.com, yulianti@uinsgd.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 23 Juli 2020
Direvisi: 28 Juli 2020
Dipublikasikan: 1 Agustus 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.3960178

Abstract:

Covid-19 pandemic in the world including in Indonesia regarding government policies, including in that field in the education sector. Large-scale Social Restrictions (PSBB) in most regions in Indonesia are supported by the Government, in this case the Ministry of Education and Culture decides students to study at home with parental guidance. With this policy, teachers are required to be creative and innovative in working on the curriculum in accordance with the existing situations and needs. The research objective is to study curriculum and learning during the co-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative method that analyses and then clearly illustrates the problem sourced from a literature review. The results of this study are: 1) Curriculum innovation is an inevitability that cannot be accounted for, mostly for different discussions as currently in the Covid-19 pandemic. 2) Curriculum components are objectives, learning materials, learning processes, renewed search for help in the implementation is by utilizing the internet and TVRI.

Keyword: *Innovation curriculum, teaching, pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Sejak ditemukan virus korona bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok., pertumbuhannya massif bahkan sekarang sudah melanda ke lebih dari 200 negara termasuk Indonesia. Pemerintah

Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menekan penyebaran Covid-19-nama lain virus korona- yaitu dengan penerapan karantina wilayah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), social distancing (pembatasan interaksi sosial dan mewajibkan penggunaan

masker). Pada tanggal 16 Maret 2020 Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud RI memutuskan siswa belajar di rumah dengan bimbingan orang tua dengan berbagai konsekuensi yaitu penghapusan ujian nasional, uji kompetensi dan ujian praktik siswa dan agenda penting lainnya dibatalkan.

Keberlangsungan belajar di rumah sampai sekarang menimbulkan permasalahan bagi orang tua, siswa dan guru karena belum terbiasa belajar jarak jauh. Selain itu, belajar jarak jauh kurang interaktif sebagaimana halnya belajar secara off line. Permasalahan selanjutnya adalah kehadiran siswa yang sulit terkontrol, tingkat kehadiran jauh menurun disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor dalam diri siswa dan kontrol orang tua yang kurang optimal.

Data terakhir yang terjangkau per 13 Mei 2020 : Ada 15.438 Kasus Covid-19 di Indonesia, bertambah 689 (Kompas.com). Hal ini menunjukkan perkembangan kasus penyebaran covid yang massif dan sangat sulit diprediksi pertambahannya juga kapan berakhirnya. Tentu saja hal ini mempengaruhi kepada masa depan sekolah, kapan masuk sekolah lagi, kapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) manual di sekolah seperti biasa dan berbagai kegiatan sekolah lainnya yang tidak menentu. Maka dapat dipastikan bahwa siswa akan terus belajar di rumah dengan tambahan beban himpitan PSBB yang susah untuk berinteraksi di kampungnya masing-masing.

Terkait dengan ini, maka terdapat tuntutan kepada para guru untuk kreatif dan inovatif menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan yang sedang berubah. Kurikulum sebagai salah satu elemen dari sistem pembelajaran memang tidak berada dalam ruang hampa udara, karena harus selalu mengikuti perkembangan kondisi lingkungan. Kurikulum yang sudah dengan demikian terstruktur dan sistematis ditetapkan sejak awal, harus segera diadaptasi dengan fakta bahwa

siswa dalam kurun waktu yang tidak ada kepastian harus tetap berada di rumah.

Walaupun dalam keadaan darurat, KBM mesti terus berjalan, untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan membahas tentang upaya agar sekolah bisa menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien di tengah pandemi Covid-19 ini, serta tentang desain tujuan, isi dan strategi serta sistem penilaiannya agar sesuai dengan regulasi yang ditetapkan dengan modifikasi karena keterbatasan situasi dan kondisi sekarang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif artinya menganalisis kemudian menggambarkan permasalahan secara gamblang dengan bersumber dari kajian pustaka (library research) dengan realisme metafisik sebagai pendekatannya (Muhadjir, 1996:144). Sumber data penelitian ini berupa data sekunder, diantaranya adalah jurnal, koran Online, web dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan kurikulum, baik sumber dari dalam negeri maupun luar negeri. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Kurikulum

Inovasi berasal dari kata latin innovation yang berarti pembaharuan dan perubahan. Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Syaefudin (2011), bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa karakteristik inovasi menurut Rogers dan Shoemaker yaitu *Relative advantage*,

Compatibility, Complexity, Trialability and Observability (1971:22).

Dikemukakan lebih lanjut bahwa *'relative advantage is the degree to which an innovation is perceived as better than the idea it supersedes. Compatibility is the degree to which an innovation is perceived as being consistent with the existing values, past experiences, and needs of the receivers. Complexity is the degree to which an innovation is perceived as difficult to understand and use. Trialability is the degree to which an innovation may be experimented with on a limited basis. Observability is the degree to which the results of an innovation are visible to others'* (1971:22-23).

Jadi inovasi merupakan perubahan, dalam hal ini perubahan karena situasi pandemi (wabah) Covid-19. Perubahan tersebut terjadi dalam semua sektor terutama bidang pendidikan. Siswa sudah tidak bisa lagi belajar seperti biasa berangkat ke sekolah tetapi belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Guru berinteraksi dengan siswa dari jauh dengan menggunakan moda daring (dalam jaringan) dengan bantuan layanan internet.

Dengan siswa belajar di rumah maka akan terjadi pergeseran perubahan terutama dalam bidang kurikulum. Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keberadaan kurikulum akan sangat tergantung pada dinamika lingkungan, khususnya masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam pandangan Peter Ling, *'in a changing environment, curriculum based on knowledge requirements of the world of today is unlikely to suit the world of tomorrow. Changing social and work environments not only generate a need for new*

knowledge and skills but also a need to access education incrementally, fragmentally and immediately' (Fraser, 2005:12).

Perkembangan kehidupan manusia sepanjang sejarahnya tidak terlepas dari kemampuan dan kreasinya dalam berinovasi, termasuk inovasi di bidang pendidikan. Terlebih-lebih bidang ini sangat menentukan masa depan bangsa dan negara, sehingga terdapat tantangan dan tuntutan pada para pendidik untuk melakukan inovasi. Salah satu sasaran inovasi pendidikan menurut Rifa'i adalah *'kurikulum. Inovasi kurikulum terkait dengan gagasan atau praktek kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Dalam tataran institusi sekolah, maka kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah'* (2017:40).

Inovasi kurikulum ini berperan strategis karena akan bersentuhan langsung dengan berbagai pihak, terutama peserta didik. Inovasi kurikulum ini sejatinya mengandung makna serangkaian perubahan yang dilakukan pengembang kurikulum untuk beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Dengan demikian akan terdapat perubahan dalam hal tujuan, isi dan bahan pelajaran. Tiga poin inilah yang termasuk dalam komponen kurikulum yang merupakan ruang lingkup garapan bidang kegiatan belajar mengajar. Walaupun tidak semua komponen kurikulum terdapat dalam definisi kurikulum ini.

Menurut Nasution (1993:4-7) komponen kurikulum terbagi kepada 4 bagian yaitu : 1) Tujuan, 2) Bahan pelajaran, 3) Proses belajar mengajar, 4) Penilaian. Pendapat Nasution ini secara mayoritas disepakati oleh para pengembang kurikulum di Indonesia dari tahun 1990-an sampai dekade sekarang. Komponen kurikulum berkaitan satu sama

lainnya (Arifin, 2013:80), karena setiap kegiatan pengembangan kurikulum selalu diarahkan pada tujuan pendidikan tertentu misalnya pembentukan karakter, penguasaan IPTEK atau persiapan bekerja. Supaya tercapai tujuan tersebut diperlukan isi atau materi yang relevan dengan tujuan sebelumnya, selanjutnya bahan materi tersebut disampaikan pada peserta didik dengan jangka waktu dan metode tertentu. Akhir dari siklus itu adalah evaluasi untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang telah dirancang sebelumnya dan tingkat penguasaan materi yang dikuasai oleh peserta didik.

B. Komponen Tujuan

Komponen kurikulum yang pertama adalah tujuan. Ia mempunyai peran yang sangat strategis karena sebagai awal yang mengarahkan dan mempengaruhi komponen lainnya. Disini diawali dengan harapan yang ideal untuk mendapatkan hasil tertentu dengan cara menganalisis kebutuhan, keadaan budaya dan permasalahan yang timbul sehingga memenuhi kebutuhan individu warga negara. Dari perspektif administrasi dan manajemen pendidikan, tujuan ini merupakan bagian integral dari fungsi perencanaan (planning), karena dengannya maka segala sumberdaya organisasi pendidikan dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan pula, terdapat upaya untuk memperhitungkan berbagai kemungkinan adanya hambatan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks inovasi kurikulum ini, maka para pengembang atau insiator inovasi telah dengan cermat menentukan aspek tujuan ini sehingga segala resiko telah dipertimbangkan dengan matang.

Komponen tujuan ini mengalami perubahan karena berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Kondisi Covid-19 mempengaruhi tujuan pembelajaran, walaupun tidak seluruhnya berubah tetapi beradaptasi sebgaiian dengan menambah atau

mengurangi tujuan yang telah ada. Hal ini didasarkan pada asas pengembangan kurikulum diantaranya asas sosiologis dan asas teknologis. Asas sosiologis artinya inovasi kurikulum tidak terlepas dari keadaan masyarakat misalkan sekarang dengan adanya pandemi Covid-19. Berbagai keluhan, aspirasi, dan kehendak warga masyarakat, khususnya peserta didik dan orangtua selama pendemi Covid berlangsung, harus menjadi perhatian serius dari pengembang kurikulum. Inovasi yang tepat secara sosiologis adalah yang dapat kompatibel dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga implementasinya dapat berlangsung dengan efektif. Adapun asas teknologis adalah perkembangan teknologi yang mempengaruhi kehidupan manusia terutama teknologi informasi dan komunikasi khususnya dalam bidang pendidikan yang sulit untuk dihindari. Penggunaan teknologi ini meskipun berada di tengah keprihatinan masyarakat karena pandemi merupakan satu keniscayaan. Era globalisasi atau revolusi industri 4.0 yang ditandai juga oleh kompetisi yang sangat tinggi dalam berbagai aspek kehidupan menghendaki penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat.

Perumusan tujuan yang jelas menurut Sanjaya (2007:98) membantu arah dan sasaran yang jelas yang harus dicapai oleh siswa, membantu pengembang kurikulum dalam mendesain sistem pembelajaran dan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengalami perubahan dengan diawali dari komponen tujuan dengan menentukan sasaran yang jelas ketercapaian kompetensi siswa, desain sistem pembelajaran yang pasti dilakukan secara jarak jauh dan bisa menentukan batas materi juga kualitas pembelajaran yang mungkin tidak bisa seideal pembelajaran normal.

Inovasi kurikulum pada aspek tujuan ini tidak akan mengalami perubahan pada tingkat tujuan pendidikan nasional dan institusional tetapi akan mengalami perubahan sedikit pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Pada tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran PAI misalnya akan mengalami penyesuaian dalam kaitannya dengan wabah pandemi Covid-19 misalnya bagaimana ketentuan Qodlo dan Qodar, ber-ibadah masa pandemi, berinteraksi agar tidak tertular penyakit. Selain hal teknis materi tersebut, yang mesti dibangun adalah mental peserta didik menghadapi Covid-19 agar bersikap sabar, ulet, tangguh, kreatif dan tetap produktif. Bangunan sikap ini mesti dirumuskan dengan jelas sehingga memudahkan nanti pada bagian pengembangan materi, strategi dan evaluasinya.

Sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan yang sangat spesifik dalam bidang studi yang disampaikan dalam satu atau lebih pertemuan proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat memudahkan guru atau pengembang kurikulum agar tujuan spesifik ini tidak bertele-tele penyampaiannya dan kepentingan materi yang berkaitan dengan Covid-19 tersampaikan dengan baik. Tujuan instruksional ini diusahakan agar mencakup pada ruang lingkup taksonomi Bloom (1965) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

C. ISI/MATERI

Rumusan tujuan tidak akan berarti tanpa adanya materi bahan yang akan dipelajari peserta didik. Isi/materi kurikulum sebagai bahan ajar dan bahan kajian dapat diperoleh dari berbagai sumber. Untuk melakukan inovasi kurikulum agar lebih mudah menentukan bahan ajar bisa dengan mengambil prinsip dari dari asas pengembangan kurikulum yaitu filosofis, psikologis dan sosiologis teknologis. Asas filosofis berarti pandangan hidup dan cara berpikir yang ada di masyarakat beserta budayanya, asas psikologis berhubungan

dengan kondisi siswa, sedangkan asas sosiologis teknologis berhubungan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Asas filosofis berkenaan dengan nilai-nilai sosiokultural yang hidup, terpelihara dan berkembang di masyarakat yang menjadi acuan dalam sikap dan perilaku manusia. Nilai-nilai ini tumbuh dari hasil interaksi warga masyarakat yang berlangsung demikian lama dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya, secara sosialisasi maupun enkulturasi. Inovasi kurikulum yang dilakukan di tengah pandemi Covid 19 ini tentu harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Penggunaan perangkat keras teknologi tidak lantas mendegradasi nilai-nilai yang telah berurat akar di masyarakat dan memang kompatibel dengan perkembangan jaman. Salah satu contoh nilai ini adalah penghormatan orang yang junior kepada senior, baik dari segi usia, pengalaman, pendidikan maupun yang lainnya.

Masyarakat sebagai sumber kurikulum diartikan secara filosofis bahwa peserta didik dipersiapkan untuk dapat hidup di masyarakat. Artinya dengan kondisi pandemi seperti ini, siswa mesti tetap *survive* belajar dengan semangat yang tinggi dan tetap berkarya dengan kreatif. Materi ajar PAI nya disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga isi kurikulum meaningful (bermakna) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepada siswa akan dibelajarkan tentang cara beradaptasi yang tepat lingkungan yang sedang mengalami perubahan sangat besar, berupa pandemi Covid 19.

Setelah sumber materi kurikulum diperoleh, tahapan selanjutnya adalah penyeleksian materi kurikulum. Sanjaya (2007:116) menyarankan tahapan penting pengembangan kurikulum yaitu : 1) Mengidentifikasi kebutuhan 2) Mendapatkan

bahan kurikulum, 3) Menganalisis bahan, dan 4) Membuat keputusan. Mengidentifikasi kebutuhan maksudnya adalah mencari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sehingga penentuan materi tersebut dimulai dari penilaian apakah materi kurikulum itu memenuhi atau dianggap mencapai tujuan atau tidak. Kaitannya dengan kurikulum PAI, inovasi kurikulum dapat mempertimbangkan materi yang akan disampaikan adalah yang kira-kira dibutuhkan ketika pandemi Covid-19 berlangsung seperti tata cara sholat Idul Fitri, tata cara sholat berjama'ah di kawasan hijau dan merah, adab bertemu, kajian hukum pro dan anti ke mesjid selama pandemi, perihal qodlo dan qodar dan materi lainnya. Bisa juga materi yang sudah ada dalam kurikulum kemudian dihubungkan dengan situasi terkini.

Setelah teridentifikasi bahan/materi kurikulum didapatkan maka langkah selanjutnya adalah mencari bahan yang relevan, kemudian menganalisis bahan dan terakhir membuat keputusan bahan yang akan digunakan.

D. KOMPONEN PROSES

Agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, maka diperlukan strategi agar penyampaian tujuan dan bahan ajar bisa efektif dan efisien. Strategi menurut Ansoff dan McDonnell (1990:43), strategi adalah *is a set of decision-making rules for guidance of organizational behavior*. Strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jelasnya strategi mengandung dua arti yaitu: 1) Sebagai perencanaan untuk menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran, 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga semua penyusunan langkah dan penggunaan fasilitas hanya diarahkan untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan terlebih

dahulu rumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur (measurable), sebab tujuan merupakan rohnya dalam implementasi kurikulum.

Tujuan mesti dirumuskan dengan jelas dan detail, baik tujuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk ranah kognitif merumuskan pemerolehan bentuk pengetahuan yang akan didapat, ranah afektif berhubungan dengan sikap, keseriusan, minat, nilai-nilai dan perkembangan apresiasi serta kemampuan diri, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan gerak, meniru dan memanipulasi. Sebagai contoh materi PAI dengan bahasan Sholat Idul Fitri, maka rumusan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor akan berbeda.

Masa pandemi covid 19, proses pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan jarak jauh dengan menggunakan teknologi audio dan video atau pun keduanya. Skenario pembelajaran perlu disiapkan secara matang dalam sebuah kurikulum pembelajaran yang memang dirancang berbasis internet. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis internet bukan berarti sekedar meletakkan materi ajar pada web. Selain materi ajar, skenario pembelajaran perlu disiapkan dengan matang untuk mengundang keterlibatan peserta didik secara aktif dan konstruktif dalam proses belajar mereka (Hadi Elyas, 2018). Maka strategi yang efektif harus dibuat agar pembelajaran tetap optimal. Dengan berkembangnya teknologi masa kini, pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai sarana misalnya : Media berbasis tex seperti ; web, google class room dan WA, Media sound dan text : WA, Media paduan audio dan video : Zoom, google met, Media perpaduan text , share file, audio dan video yaitu aplikasi Lark.

Dalam kaitan ini perlu juga dicermati tentang peran penting dari uji coba terhadap satu jenis aplikasi tertentu sebelum secara operasional diterapkan. Uji coba ini bisa melibatkan siswa tertentu sebagai sampel untuk

mengukur potensi kegagalan serta peluang keberhasilannya. Identifikasi terhadap berbagai aspek teknis pembelajaran jarak jauh secara online ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Tidak sedikit misalnya, meskipun berada dalam kawasan perkotaan, tetapi ketika dilaksanakan pembelajaran dengan aplikasi *google meet* tiba-tiba pembicaraan terputus. Demikian pula untuk efektifnya proses pembelajaran daring, harus pula ada 1 atau 2 orang yang berperan sebagai konsultan teknis bilamana proses pembelajaran mengalami kendala di tengah jalan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut seseorang yang memiliki kapabilitas di bidang teknologi informasi sebagai pendamping teknis di masa pembelajaran online.

Guru dapat memilih media daring apa yang akan digunakan tergantung rumusan tujuan. Kemampuan guru memilih media dan kemampuan siswa untuk mengaksesnya perlu diperhatikan. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat bergantung dengan internet. Sementara itu kondisi siswa dan guru di Indonesia sangat beragam baik dari sisi finansial maupun lokasi yang terjangkau dengan internet. Untuk menggunakan fasilitas internet dibutuhkan Hand Phone atau komputer dan ketersediaan sinyal internet, Tetapi tidak semua guru dan siswa memiliki fasilitas tersebut. Bagi guru dan siswa yang tidak ada hambatan dengan finansial dan sinyal internet memiliki banyak alternatif, tetapi sebaliknya bagi guru dan siswa yang memiliki hambatan finansial dan/sinyal maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas pemerintah dalam hal ini Kemendikbud memberikan solusi dengan memberlakukan layanan pembelajaran melalui media TVRI. Media TVRI pun belum maksimal karena pembelajaran melalui TV hanya berlangsung satu arah dan waktu yang sangat terbatas. Di

lain pihak juga, belum semua wilayah yang terjangkau TV dan banyak warga masyarakat Indonesia belum memiliki TV. Dengan demikian pemerintah harus terus melakukan inovasi untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran secara efektif.

E. KOMPONEN EVALUASI

Komponen kurikulum yang terakhir adalah evaluasi. Dalam perspektif ilmu administrasi, Siagian mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses pengukuran dan perbandingan daripada hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai (1998:141). Worthen, B. (1990:42-47) mendefinisikan evaluasi sebagai penentuan nilai suatu hal (*the determination of thing*). Selain penentuan nilai Vajirakachorn & W. Phoochinda (2010:1525-1526) menambahkan bahwa evaluasi digunakan untuk menentukan manfaat, nilai hasil (*output dan outcome*) untuk memudahkan tindak lanjut keberhasilan program yang akan datang.

Dalam kaitan dengan tujuan program atau organisasi, evaluasi yang dilakukan sangat strategis peran dan maknanya untuk memastikan agar setiap rencana yang telah ditetapkan sejak awal dapat tercapai ketika diimplementasikan. Dengan evaluasi ini, maka berbagai deviasi dari standar atau rencana semula berupa kesalahan, penyimpangan atau permasalahan yang tidak terantisipasi sebelumnya dapat diidentifikasi dengan baik. Guru dan kepala sekolah memiliki dasar yang kuat untuk membuat rencana ke depan yang lebih tepat selaras dengan perkembangan dan tuntutan lingkungan yang berubah terus. Secara internal, hal ini juga merupakan suatu fase yang sangat penting agar dilakukan pembenahan secara intensif mengenai aspek organisasi dan tata kerja lembaga pendidikan.

Dengan kata lain, evaluasi berkaitan dengan tujuan dari materi yang diajarkan kepada siswa. Setelah jelas rumusan tujuan

materinya, kemudian bahannya sistematis, prosesnya berlangsung efektif, tahapan yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan ketika masa pandemi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu: Dengan jawaban jipri WA, dengan google form, atau kirim file via WA atau e-mail, di web juga bisa dengan mengirim file jawaban. Secara operasional, tentu saja untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih obyektif, harus ditetapkan teknik dan prosedur yang tepat, serta perangkat teknologi jenis mana sebagai bentuk aplikasi virtual yang akan digunakan. Ini penting dikemukakan karena setiap jenis aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk evaluasi Online secara tertulis memiliki kekurangan diantaranya yaitu, memungkinkan bagi siswa untuk tidak jujur. Siswa dapat serching, minta bantuan orang di sekitarnya atau bekerja sama dengan sesama siswa atau bahkan juga bisa terjadi yang mengerjakan soal evaluasi adalah bukan siswa tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan kejujuran siswa yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kaitan ini, terdapat peran penting dari guru sebagai aktor pembelajaran secara virtual untuk secara jernih melakukan evaluasi. Tentu saja, evaluasi secara lebih obyektif dapat dilakukan oleh koordinator mata pelajaran, wakil kepala sekolah urusan kurikulum atau bahkan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Umpan balik yang diterima dari siswa sangat penting untuk dilaksanakan, dan masukan yang diperoleh berperan sebagai instrumen perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum. Pada sisi lain, tidak mustahil pula dilakukan forum aspirasi dengan orangtua secara virtual dengan menggunakan aplikasi teknologi komunikasi digital, misalnya google meet. Hal ini dapat dipandang sebagai upaya mendapatkan hasil evaluasi secara lebih komprehensif dan integral.

KESIMPULAN

Inovasi kurikulum merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikan. Covid-19 yang telah menjadi pandemik ke lebih dari 200 negara di dunia, menuntut perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, dalam hal ini kurikulum. Berbagai komponen kurikulum mengalami perubahan dan penyesuaian. Hal ini menuntut guru lebih kreatif dan inovatif. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah sudah seharusnya memberikan dorongan dan fasilitasi kepada para guru untuk berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, H. Igor dan Edward J. McDonnell. *Implanting Strategic Management. Second Edition*. York: Prentice Hall. 1990.
- Arifin, Zaenal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2013.
- Fraser, Kym (Editor). *Education Development and Leadership in Higher Education. Developing an Effective Institutional Strategy*. London: RoutledgeFalmer. Taylor & Francis Group. 2005.
- Hadi Ilyas, Ananda. *Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Medan: Jurnal Warta Edisi 56, Universitas Dharmawangsa. 2018.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Nasution, S. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker. *Communication of Innovations. A cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press. A Division of Macmillian Publishing Co., Inc. 1971.

- Syaefudin, Udin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta. 2011.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2007.
- Vajirakachorn & Phoochinda. *An evaluation of Map Ta Phut Industrial Estate air Pollution reduction and elimination policy of school of social and environmental Development*. National Institute of development Administration, Thailand. *The Sustainable city IX*, Vol. 2 1523, pp1525-1526. 2010.
- Worthen, B. Program Evaluation. H. Walberg & G Haertel (Eds), *The international encyclopedia evaluation* (pp. 42-47). Toronto, Kanada. Pergammon Press. Pp. 42-47. 1990.